

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Tawakal

#### 1. Pengertian tawakal

Kata tawakal merupakan serapan dari bahasa Arab *tawakkul* (توكل).

Penyebutannya dalam al-Qur'an dengan seluruh kata turunan yang seakar dengannya sebanyak 70 kali dalam 29 surah, yaitu:<sup>52</sup>

No	No Surat	Nama Surat	Ayat
1	3	Ali 'Imron	122, 159 (2 kali), 160, 172
2	4	An-Nisa	81 (2 kali), 109, 132, 171
3	5	Maidah	11, 23
4	6	Al-An'am	66, 89, 102, 107
5	7	Al-A'raf	89
6	8	Al-Anfal	2, 49, 61
7	9	At-Taubah	51, 129
8	10	Yunus	71, 84, 85, 108
9	11	Hud	12, 59, 88, 123
10	12	Yusuf	66, 67 (3 kali)
11	13	Ar-Ra'du	30
12	14	Ibrahim	11, 12 (3 kali)
13	16	An-Nahl	42, 99
14	17	Al-Isra	2, 54, 65, 68, 86
15	25	Al-Furqon	43, 58
16	26	Asy-Syu'ara	217
17	27	An-Naml	79
18	28	Al-Qashash	28
19	29	Al-'Ankabut	59
20	32	As-Sajdh	11
21	33	Al-Ahzab	3 (2 kali), 48 (2 kali)
22	39	Az-Zumar	38 (2 kali), 41, 62
23	42	Asy-Syura	6, 10, 36
24	58	Al-Mujadalah	10
25	60	Al-Mumtahanah	4
26	64	At-Taghabun	13

Table 1 Tema Tawakal dalam Al-Qur'an

<sup>52</sup> Al-Baqīy, Muhammad Fu'ad 'Abdu. 1945. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Al-Fāz Al-Qur'ān al-Karīm*. Mesir: Dar Al-Kutub. h. 762-763

Akar kata *maṣḍar tawakkul* (تَوَكَّل) berasal dari huruf *wawu*, *kaf*, dan *lam* (وَكَل) yang artinya menurut Ibn Faris adalah mengandalkan yang lain dalam urusanmu (إِعْتِمَادٌ غَيْرِكَ فِي أَمْرِكَ), *tawakkul* (تَوَكَّل) artinya menunjukkan kelemahan dalam sebuah urusan dan mengandalkan orang lain (إِظْهَارُ الْعِجْزِ) dan disebut *wakil* (وَكِيل) karena diwakilkan kepadanya suatu urusan (يُوكَلُ إِلَيْهِ الْأَمْرُ),<sup>53</sup> atau subyek (pelaku) yang bermakna obyek atau mencukupkan dengan orang lain untuk mengalihkan urusan dan menggantikanmu (إِكْتِنَافٌ بِهِ أَنْ يَتَوَكَّلَ أَمْرُكَ وَيَتَوَكَّلَ لَكَ).<sup>54</sup> Ibrahim Muṣṭafa dan kawan-kawan mengartikan *وَكَل* dengan tunduk atau memasrahkan kepadanya (إِسْتَسْلَمَ إِلَيْهِ), menyerahkannya, mengizinkan atau memperkenankannya, mempercayakan kepadanya, mencukupkan dengannya (سَلَّمَهُ وَتَرَكَهُ وَفَوَّضَهُ إِلَيْهِ وَاكْتَفَى بِهِ), *wakkalahu* (وَكَّلَهُ) artinya meminta diselesaikan urusannya dan percaya kepadanya (إِسْتَكْفَاهُ أَمْرَهُ وَثِقَةَ بِهِ).<sup>55</sup> Ibnu

<sup>53</sup> Ibn Fāris, Abu Husain Ahmad bin Fāris bin Zakaria. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Ed. Abdu as-Salam Muhammad Harun. Juz VI. Dār al-Fikr. h. 136

<sup>54</sup> Al-Rāghib Al-Iṣfahāniy, Abu al-Qōsyim al-Husain. 1989. *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān*. Ed. Muhammad Khalil Iṣani. Beirut: Dār al-Ma'rifah. h. 689. Lihat QS An-Nisa (4): 81

وَكَفَى بِاللَّهِ وَكَيْلًا

“Dan cukuplah dengan Allah sebagai wakil (yang diserahkan kepada-Nya suatu urusan)”

<sup>55</sup> Muṣṭafa, Ibrahim. Ahmad Hasan Az-Ziyāt. Hamid Abdul Qādir. Muhammad ‘Ali An-Nazāriy. 1972. *Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah l-Idārah al-'Āmah li al-Mu'jamāt wa ihya al-Turās al-*

Manzur menjelaskan makna *wakala* (وكل) menyerahkan dan meninggalkan (سَلَّمَهُ وَتَرَكَهُ) contoh dalam kalimat *wakaltu amriy ila fulaanin* (وكلت أمري الي فلان) artinya aku serahkan urusanku kepadanya dan aku sandarkan atasnya dalam urusan itu (أَجَلَّتْهُ إِلَيْهِ وَاعْتَمَدْتَهُ فِيهِ عَلَيْهِ), *tawakkala* (تَوَكَّلَ) artinya menyerahkan kepadanya (إِسْتَسَلَّمَ إِلَيْهِ), *tawakkulu* (تَوَكَّلْ) artinya mewakilkan urusan apabila ada jaminan penyelesaian terhadap urusannya (تَوَكَّلْ بِالْأَمْرِ إِذَا ضَمِنَ الْقِيَامَ بِهِ), *wakkala* (وكل) artinya menyerahkan kuasa kepada orang lain karena percaya dengan kemampuannya atau karena ketidakmampuannya menyelesaikan urusannya sendiri (إِسْتَكْفَاهُ أَمْرَهُ تَقِيَّةً).<sup>56</sup> Ibnu Qudamah dalam kitab *Minhaj al-Qāsidīn* menjelaskan bahwa *tawakkal* (تَوَكَّلَ) akar katanya adalah *wakalah*(وَكَالَة) maknanya menyanggah urusan kepada dan

---

*Mu'jam al-Wasīf*. Istanbul Turki: al-Majlis li al-Islāmi li al-Asīri Lajnah al-Da'wah wa al-Ta'fīm. h. 1054. Lihat QS Al-An'am (6): 89

أُولَئِكَ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ فَإِنْ يَكْفُرْ بِمَا هُوَ لَاءِ فَفَدَّ وَكَلْنَا بِمَا قَوْمًا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَفَرُوا

“Mereka itu orang-orang yang telah diberikan kepada mereka kitab-kitab, hokum, dan nubuat, dan jika mereka mengingkarinya, maka sungguh kami telah mempercayakannya kepada kaum yang mereka tidak akan mengingkarinya.”

<sup>56</sup>Ibn Manzūr, Muhammad bin Mukarram bin Manzūr al-Afriqiy al-Mishriy. t.t. *Lisān al-'Arab*. Juz 6. Kairo: Dār al-Ma'arif . h. 4909

menggantungkan dalam urusan itu kepadanya (فوض أمره إليه واعتمد فيه عليه).<sup>57</sup>

Abu Sa'adat berkata dalam Muhammad bin 'Abdul Wahhab, *tawakkala bi al-amri* (توكل بالأمر) artinya jika ia menjamin untuk melaksanakan urusan

itu (وكلت أمري إلی فلان) *wakkaltu amriy ila fulanin* (إذا ضمن القيام به),

jika aku menyandarkan urusanku kepadanya (إذا اعتمدت عليه), *wakkala*

*fulanun fulanan* (وكل فلان فلانا) artinya jika ia memberikan kuasa kepada

orang lain dalam mengurus urusannya karena percaya kemampuannya, atau

ia tidak mampu untuk menyelesaikan urusannya sendiri (إذا استكفاه أمره ثقة)

(بكفائته, أو عجزا عن القيام بأمر نفسه).<sup>58</sup>

Al-Raghib al-Ashfahani dalam kitabnya *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān* menyampaikan dua aspek makna dari kata *tawakkul* (توكل) yaitu

mengalihkan kepada seseorang (توليت له) dan mengandalkan seseorang

(اعتمده).<sup>59</sup> Makna *اعتمد* dan *تولّي له* (bentuk kata intransitif) tidak ditemukan

dalam al-qur'an, sementara *تولّي* bentuk kata transitif disebutkan di

<sup>57</sup>Ibnu Qudāmah al-Maqdisiy, Ahmad bin Muhammad bin 'Abdurrahman. 2000. *Muhktashar Minhāj al-Qāsidīn*. Cet. Ke-9. Beirut: Al-Maktāb Al-Islāmi. h. 414

<sup>58</sup>'Abdul Wahhāb,'Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin. 1998. *Fathu al-Majīd li asy-Syarhi Kitāb At-Tauhīd*. Jilid kedua. Cetakan Ketujuh. Beirut: Dār Al-'Ilmi Al-Fawāid. h. 587

<sup>59</sup>Al-Rāghib al-İsfahāniy mengatakan bahwa *tawakkul* secara khusus digunakan untuk Allah SWT, berbeda dengan kata *tawalla* sebagai sinonimnya yang lebih bersifat umum. Lihat al-Rāghib al-İsfahāniy, Abu al-Qōsyim al-Husain. 1989. *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān...* h. 689.

beberapa tempat dalam al-qur'an dengan berbagai maknanya. *Pertama*, berubah secara fisik (*to turn in a physical sense*), sebagaimana terbaca di dalam QS al-Baqarah (2): 177.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

*Kedua*, Berpaling dari seseorang atau sesuatu (*to turn away from someone or something*), terbaca dalam QS al-Baqarah (2) : 246.

فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ

*Ketiga*, berpaling kepada seseorang atau sesuatu untuk memohon bantuan atau perlindungan, terbaca dalam QS al-Maidah (5): 56.<sup>60</sup>

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ

Makna bahasa tawakal tersebut di atas bisa digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No	Kata	Bentuk Kata	Makna
	وَكَلَّ (wakala)	Kata Kerja	- Mengandalkan
	وَكَّلَ (wakkala)		- Menyerahkan
	تَوَكَّلَ (tawakkala)		- Meninggalkan
			- Menyandarkan
			- Tunduk
			- Memasrahkan
			- Menyerahkan
			- Mengizinkan
			- Mencukupkan
			- Mempercayakan

<sup>60</sup> Eggen, Nora S. 2011. Conception of Trust in The Qur'an. *Journal of Qur'anic Studies* 13.2 (2011): 56-85. Edinburgh University Press. DOI: 103366/jqs.2011.0020. Center of Islamic Studies.SOAS. h. 58

	وكيل ( <i>wakil</i> )	Kata Benda	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wakil / pelidung</li> <li>- Pasrah</li> <li>- Berubah secara fisik</li> <li>- Berpaling</li> </ul>
	توكل ( <i>tawakkul</i> )		
	متوكل ( <i>mutawakkil</i> )	Subyek/Pelaku	- Orang tawakal

Table 2 Makna kata Tawakal dan Turunannya secara Bahasa

Dari pengertian bahasa tersebut di atas, maka para ulama kemudian menyampaikan pendapat mereka tentang makna tawakal kepada Allah.

Sayyid Sabiq menjelaskan bahwa tawakal kepada Allah adalah:

التوكل على الله هو الثقة به، والإعتماد عليه، وتفويض الأمر إليه، والإستعانة به في كل شأن، والإيقان بأن قضاءه نافذ، — والسعي فيما لا بد منه من مطعم، وملبس، ومسكن، والتحرز من العدو، كما فعله الأنبياء صلوات الله وسلامه عليهم<sup>61</sup>

Tawakal kepada Allah adalah percaya kepada-Nya, bergantung kepada-Nya, menyerahkan urusan kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya dalam segala hal, yakin bahwa ketetapan-Nya pasti berlaku dan berusaha untuk apa yang diharuskan seperti makan, pakaian, tempat tinggal, dan perlindungan dari musuh, sebagaimana dilakukan oleh para Nabi as.

Menurut Muhammad Ibn Alan aṣ-Ṣiddiqiy tawakal adalah membebaskan diri dari segala ketergantungan kepada selain Allah SWT dan menyerahkan segala keputusan kepada-Nya.<sup>62</sup> Ahmad Muṣṭafa menjelaskan bahwa tawakal adalah sempurnanya keyakinan kepada Allah, yang lahir dari prasangka baik kepada-Nya dan percaya pada janji dan apapun yang ada di

<sup>61</sup> Sābiq, As-Sayyid. t.t. *Islāmuna*... h. 47

<sup>62</sup> Aṣ-Ṣiddiqiy, Muhammad Ibn Alan. t.t. *Dafīl Al-Fālihīn li Ṭurūq Riyāḍ aṣ-Ṣālihīn*. Juz 2. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabīy. h. 3-4

sisi Allah dan melepaskan diri dari apapun yang ada di tangan manusia.<sup>63</sup> Senada dengan pendapat di atas penjelasan dari Dahlan bahwa orang yang bertawakal (المتوكل) pada hakekatnyamenghendaki urusannya berada di atas kekuatan, persaksian, dan kesempurnaan keyakinan atas janji Allah SWT dan sempurnanya kepercayaan atas jaminan Allah SWT, sehingga dia tidak berpaling kepada manusia yang menakut-nakutinya dan syetan yang membuatnya ragu, maka akhirnya dia mendapatkan apa yang diinginkannya dan memperoleh apa yang dicarinya.<sup>64</sup> Ibn Manzur mengatakan bahwa المتوكل الله adalah orang yang mengetahui bahwa sesungguhnya Allah yang menjamin rezekinya dan urusan-urusannya, maka dia hanya menyerahkan hanya kepada Allah saja dan tidak mewakilkannya kepada yang lain.<sup>65</sup>

Al-Baihaqi pengarang kitab *syu'ab al-īmān* mengutip pendapatnya Imam Ahmad mengatakan bahwa tawakal itu menyerahkan dan mempercayakan urusan kepada Allah SWT.<sup>66</sup> Ibn Qoyyim dalam kitab *madārij as-sālikīn* menyampaikan ungkapan para ulama tentang tawakal sebagai berikut:<sup>67</sup>

<sup>63</sup> Al-Kamashkhonāwīy, Dhiyāu al-Dīn Ahmad Muṣṭafa. t.t. *Jamī'u al-Ushūl li al-Auliya*. Surabaya: Mathba'ah al-Haramain. h. 204-205

<sup>64</sup> Dahlān, Ihsan Muhammad. 1995. *Sirāj Aṭ-Ṭalībīn: Syarh 'ala Minhāj al-'Abidīn ila jannati rab al-'Alamīn li al-Imām Hujjah al-Islām Abi Hāmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazālī*. Cet. Kedua. Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Muṣṭafa al-Bani al-Halabi. h. 69

<sup>65</sup> Ibn Manzūr, Muhammad bin Mukarram bin Manzūr al-Afriqiy al-Miṣriy. t.t. *Lisān al-'Arab...* h. 4909

<sup>66</sup> Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Husain. 2003. *Al-Jāmi' li Syu'ab al-Imān*. Cet. I. Riyadh: Rusyd al-Nasyr wa al-Tauji'. h. 390

<sup>67</sup> Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu 'Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyub. 2003. *Madārij as-Sālikīn baina Manāzil Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'in*. Juz II. Cet. VII. Ed. Muhammad al-Mu'tashim Billah al-Baghdadi. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arābiy. h. 115 -117

Sahl mengatakan:

الإسترسال مع الله مع ما يريد

“Kepasrahan kepada Allah menurut apapun kehendak-Nya”

Ibn ‘Atha mengatakan:

التوكل أن لا يظهر فيك إنزعاج إلي الأسباب, مع شدة فافتك إليها, ولا تزول عن حقيقة السكون  
إلي الحق مع وقوفك عليها

“Tawakal itu adalah tidak tampak pada dirimu ketergantungan kepada sebab, walaupun engkau sangat butuh kepadanya, dan tidak hilang ketenangan-Mu kepada Al-Haq (Allah) walaupun engkau telah mendapatkannya (kebutuhanmu).”

Dzun Nun berkata:

هو ترك تدبير النفس والإخلاع من الحول والقوة. وإنما يقوي العبد علي التوكل إذا علم أن الله  
سبحانه يعلم ويرى ما هو فيه<sup>68</sup>

“Tawakal artinya melepaskan pengaturan jiwa, berlepas dari dari daya dan kekuatan diri sendiri. Dan tawakal seorang hamba menguat jika mengetahui bahwa Allah mengawasi dan melihat apa yang telah dilakukannya.”

Abu Turab an-Nakhsyaby berkata:

هو طرح البدن في العبودية, وتعلق القلب بالربوبية, وطمأننة إلي الكفاية, وإن أعطي شكر وإن منع  
صبر. فجعله مركبا من خمسة أمور: القيام بحركات العبودية, تعلق القلب بتدبير الرب, سكونه إلي  
قضاءه وتقديره, طمأننته وكفايته له, وشكره إذا أطي وصبر إذا منع

“Tawakal adalah menghempaskan badan untuk beribadah, mengikatkan hati kepada rububiyah, merasa tenang kepada pencukupan Allah, jika diberi bersyukur, jika terhalangi (pemberian) bersabar.”

Dari penjelasan Abu Turab ini, ada 5 (lima) unsur tegaknya tawakal

yaitu ditegakkannya ibadah, terikatnya hati dengan pemeliharaan Allah (رب)

<sup>68</sup> Maksud beliau adalah setelah melakukan segala sebab, jiwa tidak memikirkan hasil usahanya dari ikhtiarnya, bahkan lepas diri dari daya dan kekuatannya dan hanya menggantungkan diri kepada Allah. Lihat Bisri, Muhammad Mu'inudinillah. 2008. *Indahnya Tawakal*. Surakarta: Indiva Pustaka. h. 18

dalam urusan manusia, damainya hati atas ketetapan dan takdir Allah, tenangya hati dan tercukupinya rezeki, bersyukur atas pemberian dan bersabar atas terhalangnya rezeki dari Allah.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tawakal tempatnya di hati.<sup>69</sup> Maka menurut Haddad tawakal adalah kesadaran hati<sup>70</sup> bahwa segala sesuatu berada di tangan Allah SWT, yang bermanfaat maupun yang mudharat, yang menyenangkan ataupun yang menyusahkan.<sup>71</sup> Hisyam mengatakan bahwa tawakal adalah bersandarnya hati kepada Allah dan percaya kepada-Nya dan Dia-lah Yang Maha Mencukupi.<sup>72</sup> Menurut Ibn Rajab hakekat dari tawakal itu adalah penyandaran hati kepada Allah dengan sebenarnya, untuk meraih kemaslahatan maupun menolak kemadharatan, dari seluruh perkara dunia dan akhirat, dan keadaan apapun iman senantiasa hadir, baik dalam keadaan senang maupun susah.<sup>73</sup>

Penyandaran hati manusia hanya kepada Allah ini – menurut Ibnu Qudamah – akan sempurna jika diikuti keyakinan yang menyeluruh tentang ilmu, kekuasaan, dan rahmat-Nya, seperti mayat di tangan orang-orang yang memandikannya, hatinya tidak berpisah dengan Allah kecuali dia melihat

<sup>69</sup>Sabiq, As-Sayyid. t.t. *Islamuna...*h. 47

<sup>70</sup> QS Al-Hajj (22): 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ  
الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.

<sup>71</sup> Haddad, Abdullah.1994. *Thariqah Menuju Kebahagiaan*. Cet. VI. Terj. Muhammad Al-Baqir. Mizan: Bandung. h. 263

<sup>72</sup>Hisyam, Abu 'Aṣim. 1418H. *Mukhtaṣar Ma'ārij al-Qabūl*. Riyadh: Maktabah al-Kathar li an-Nasyr wa at-Taujī'. h. 114

<sup>73</sup> Abu Dunya, Abu Bakar bin. 1986. *Al-Tawakal 'ala Allah*. Ed. Jasim al-Fahid al-Dausiriy. Cet. I. Beirut: Dār al-Basyair al-Islāmiy. h. 19

dirinya seperti orang mati.<sup>74</sup> Demikian pula halnya yang disampaikan oleh Imam Ahmad bahwa tawakal adalah amalan hati, bukan apa yang dinyatakan dengan perkataan lisan dan perbuatan anggota badan, juga bukan termasuk masalah ilmu atau teori.<sup>75</sup> Tegasnya, tawakal adalah bersandarnya hati hanya kepada Allah SWT, percaya dengan janjinya, bersandar atas kesempurnaan kemuliaan-Nya, rahmat-Nya, dan tawakal ini merupakan tempat yang tinggi di antara tempat-tempat dalam agama Islam, tempat yang mulia bagi orang-orang yang yakin, bahkan tempat yang tinggi derajatnya bagi orang-orang yang dekat kepada Allah SWT.<sup>76</sup>

Ibn Qayyim menjelaskan bahwa hakikat tawakal merupakan keadaan yang terangkai dari berbagai perkara, yang hakikatnya tidak bisa sempurna kecuali dengan seluruh rangkaiannya. Masing-masing mengisyaratkan kepada satu dengan yang lainnya, dan perkara-perkara tersebut adalah sebagai berikut:<sup>77</sup>

- a. **معرفة الرب وصفاته** yaitu mengetahui sifat, kekuasaan, kecukupan, kesendirian dan kembalinya segala urusan kepada ilmu-Nya dan yang terjadi berkat kehendak dan kekuasaan-Nya. Ini merupakan derajat pertama yang menjadi pijakan kaki hamba saat berada di tempat persinggahan tawakal.

---

<sup>74</sup>Ibnu Qudāmah al-Maqdisiy, Ahmad bin Muhammad bin ‘Abdurrahman. 2000. *Muhktashar Minhāj al-Qāsidīn...* h. 414-415

<sup>75</sup>Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyub. 2003. *Madārij as-Sālikīn...* h. 114

<sup>76</sup>Dahlan, Ihsan Muhammad. 1995. *Sirāj At-Ṭalībīn...* h. 66

<sup>77</sup>Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyub. 2003. *Madārij as-Sālikīn...* h. 118-122

- b. إثبات في الأسباب والمسببات yaitu menetapkan sebab dan akibat. Memiliki keyakinan akan keharusan melakukan usaha. Siapa yang meniadakan hal ini, berarti tawakalnya ada yang tidak beres. Ini kebalikan dari pendapat yang mengatakan, bahwa menetapkan sebab bisa menodai tawakal dan meniadakan sebab ini merupakan kesempurnaan tawakal. Ketahuilah bahwa tawakalnya mereka yang meniadakan sebab tidak akan benar sama sekali.
- c. رسوخ القلب في مقام توحيد التوكل yaitu memantapkan hati pada pijakan tauhid. Tawakal seorang hamba tidak dianggap benar jika tauhidnya tidak benar. Bahkan hakikat tawakal adalah tauhidnya hati. Selagi di dalam hati masih ada kaitan-kaitan noda syirik, maka tawakalnya cacat.
- d. اعتماد القلب على الله وإستناده إليه وسكونه إليه yaitu menyandarkan hati kepada Allah dan merasa tenang karena bergantung kepada-Nya, sehingga di dalam hati itu tidak ada kegelisahan karena godaan sebab dan tidak merasa tenang karena bergantung kepadanya.
- e. حسن الظن بالله عز وجل yaitu berbaik sangka terhadap Allah swt. Seberapa jauh baik sangkamu terhadap Allah, maka sejauh itu pula tawakalmu kepada-Nya.
- f. إستسلام القلب له وإنجذاب دواعيه كلها إليه وقطع منازعته yaitu ketundukan dan pasrah hati kepada Allah serta memotong seluruh perintangnya. Seperti kebanyakan sufi yang mengatakan bahwa orang yang

bertawakal di hadapan Allah itu seperti mayat yang pasrah pada yang memandikannya, tiada daya kekuatan sama sekali.

g. التفويض yaitu pasrah. Ini merupakan ruh tawakal, inti dan hakikatnya,

yaitu menyerahkan semua urusannya kepada Allah, tanpa menuntut dan menentukan pilihan, bukan merasa dipaksa dan terpaksa. Ini merupakan puncak dari tawakal yang hanya dimiliki oleh nabi kita Muhammad saw. Karena tingkatan tawakal ini hanya beliau yang sampai kepadanya.

## 2. Dimensi Tawakal dalam al-Qur'an

Dasar dari tawakal adalah tauhid.<sup>78</sup> Oleh karena itu tawakal termasuk ibadah yang paling agung, karena darinya lahir amal-amal sholeh, dan menunjukkan benarnya keikhlasan dan mu'amalahnya dengan Allah SWT.<sup>79</sup> Lebih lanjut 'Abdurrahman dalam kitabnya *fath al-majīd* ketika menjelaskan makna ayat 84 dalam surat Yunus<sup>80</sup> bahwa kuatnya tawakal juga menunjukkan kuatnya iman, demikian sebaliknya. Allah SWT menggabungkan antara tawakal dengan ibadah, tawakal dengan iman, tawakal dengan taqwa, tawakal dengan Islam, dan tawakal dengan hidayah. Dengan demikian, tawakal mejadi dasar bagi tingkatan iman dan ihsan, dan bagi segala amal dalam Islam. Dalam amal kedudukannya bagai badan terhadap kepala.<sup>81</sup>

<sup>78</sup>Ibnu Qudāmah al-Maqdisi, Ahmad bin Muhammad bin 'Abdurrahman. 2000. *Muhktaşar Minhāj al-Qāsīdīn...* h. 413

<sup>79</sup>'Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin 'Abdul Wahhab. 1998. *Fath al-Majīd...* h. 587

<sup>80</sup> وَقَالَ مُوسَىٰ يٰقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامِنْتُمْ بِٱللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُواْ إِن كُنتُمْ مُّسْلِمِينَ

<sup>81</sup>'Abdul Wahhāb, 'Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin. 1998. *Fath al-Majīd...* h. 588

Tawakal adalah ajaran semua rasul, mereka menggunakannya dan berlindung dengannya. Al-Qur'an menceritakan bahwa para rasul selalu mengucapkan:

وَمَا لَنَا إِلَّا نَتَوَكَّلُ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَى مَا آذَيْتُمُونَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ<sup>82</sup>

“Dan mengapa kami tidak bertawakal kepada Allah, padahal Dia menunjukan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakal itu berserah diri.”

Dalam seluruh pengertian tersebut di atas, ada kesan bahwa tawakal bersifat fatalis, bersikap pasif dan melarikan diri dari kenyataan<sup>83</sup> Padahal tawakal kepada Allah tidak berarti mengabaikan usaha (أسباب), bahkan menjadi tidak benar, apabila semata bertawakal saja tanpa sebelumnya didahului usaha, karena mengharapkan mencapai tujuan hanya dengan tawakal saja tanpa gerak dan usaha adalah hal yang bertentangan dengan hukum alam yang telah digariskan oleh Allah bagi kehidupan manusia.<sup>84</sup>

يا أيها الناس تداووا فإن الله لم يخلق داء إلا خلق له شفاء إلا السام والسم الموت (الطبراني عن ابن عباس)<sup>85</sup>

“Hai manusia, berobatlah kalian (jika sakit), sesungguhnya Allah tidak menciptakan penyakit melainkan telah disediakan obat baginya, kecuali tua obatnya mati”

<sup>82</sup> QS Ibrahim (14): 12

<sup>83</sup> Kesan itu terbaca dalam pengertian tawakal yang disampaikan oleh para tokoh dimana penekannya dominan pada aspek perbuatan *qalb*, semertara aspek perbuatan lahir tidak disebutkan. Seperti kalimat yang diungkapkan oleh Dzun Nun sebagai berikut... والإخلاع من الحول (...berlepas dari daya dan kekuatan diri sendiri).

<sup>84</sup> Sābiq, As-Sayyid. t.t. *Islāmunā*... h. 52-54

<sup>85</sup> Hadis riwayat Ṭabrani dari Ibn ‘Abbas nomor 11337 dalam al-Ṭabrānī, Abu al-Qāsim Sulaimān bin Ahmad. 2008. *al-Mu’jam al-Kabīr*. Juz 11. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah. h. 153

Junaid dalam Baihaqi mengatakan bahwa tawakal itu bukan usaha (ليس التوكل الكسب), sebaliknya tawakal tidak meninggalkan usaha (لا ترك), tapi tawakal itu adalah ketenangan yang ada di hati terhadap janji Allah. Maka Baihaqi kemudian menjelaskan bahwa tidak seharusnya dalam tawakal yang benar (صحة التوكل) ketenangan sebagai syarat dalam usaha dihilangkan, tetapi usaha dengan ilmu yang melandaskan hatinya kepada Allah. Sebagian ulama kemudian mengatakan bahwa usaha bersifat *dhohir* (إكتسب ظاهراً), tawakal bersifat batin (توكل باطناً), dan pemenuhan usahanya tersebut hanya disandarkan kepada Allah SWT. Dengan demikian maka sebenarnya usaha adalah penyempurna tawakal di dalam hati.<sup>86</sup>

Dalam melakukan usaha, manusia didorong oleh dua hal yaitu tuntutan fitrah dan hukum alam. Menghilangkan usaha berarti menghilangkan fitrah dan menyalahi perintah Allah. Tawakal tidak akan terwujud kecuali dengan berusaha dan mengikuti sunnah-sunnah dan undang-undang Allah terlebih dahulu, baru kemudian bergantung kepada Allah, dan menyerahkan urusan kepada-Nya.<sup>87</sup>

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ<sup>88</sup>

“Dialah (Allah) yang telah menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah olehmu di segala penjurunya, dan makanlah dari sebagian rejekinya”

<sup>86</sup> Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Husain. 2003. *Al-Jāmi' li Syu'ab al-Imān...* h. 455

<sup>87</sup> Sābiq, As-Sayyid. t.t. *Islāmunā...* h. 53

<sup>88</sup> QS Al-Mulk (67): 15

عن جعفر بن عمرو بن أمية عن عمرو بن أمية قال قلت يا رسول الله أرسل ناقتي وأتوكل؟ قال :  
أعقلها وتوكل - رواه البيهقي -<sup>89</sup>

“Dari Ja’far bin ‘Amr bin Umayyah dari ‘Amr bin Umayyah, dia berkata: Aku bertanya:”Ya Rosulullah saw, aku lepaskan untaku dan bertawakal?” Nabi menjawab: “Ikatlah untanya dan bertawakallah”. (HR Baihaqi)

Abu Dunya menguraikan bahwa jika ada pendapat yang mengatakan bahwa tawakal itu harus meninggalkan sebab-sebab perbuatan dan meniadakan upaya dalam meraih rezeki, maka ini adalah pendapat yang merusak makna tawakal, karena bertentangan dengan firman Allah dalam beberapa ayat al-Qur’an yang memerintahkan manusia untuk menghadirkan sebab dalam meraih rezeki. Demikian pula Rosulullah saw adalah pemimpinnya para *mutawakkilun* yang selalu mendorong kerja keras dalam usaha mencari rezeki. Hal ini terbaca dalam sebuah hadits yang mengisyaratkan bahwa usaha tidak menodai makna tawakal.<sup>90</sup>

عن المقدم رضي الله عنه : عن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال ما أكل أحد طعاما قط خيرا من أن يأكل من عمل يده وإن نبي الله داود عليه السلام كان يأكل من عمل يده - رواه البخاري 1966-<sup>91</sup>

“Dari Miqdam ra, dari Rosulullah saw beliau bersabda: “Tidaklah seseorang makan, itu lebih baik jika dari hasil usaha sendiri, sungguh Nabi Daud as juga makan dari hasil yang diupayakan tangannya.”

Dalam sudut pandang tasawuf, para *khawas* (الخواص) tidak membutuhkan lagi sebab dalam tawakal mereka, semuanya diserahkan

<sup>89</sup> Hadits no 1159 dengan sanad hasan. Lihat Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Husain. 2003. *Al-Jāmi’ li Syu’ab al-Imān...* h. 467. Lihat juga penelitian validitas hadits ini di Abu Dunya, Abu Bakar bin. 1986. *Al-Tawakkul ‘ala Allah...* h. 46

<sup>90</sup> Abu Dunya, Abu Bakar bin. 1986. *Al-Tawakkul ‘ala Allah...*h. 23-24

<sup>91</sup> Shahih Bukhori, *al-bāb kasb ar-rajul wa ‘amaluh bi yadiah*. Juz 2. h. 730 dalam maktabah as-samilah

secara total kepada Allah,<sup>92</sup> sebab hanya dibutuhkan oleh orang-orang awam.<sup>93</sup> Abdullah al-Anṣori al-Harāwiy, pengarang kitab *manāzil as-sā'irīn* membagi tawakal dan sebab ini menjadi 3 (tiga) tingkatan<sup>94</sup> dan dijelaskan oleh Ibn Qoyyim sebagai berikut:<sup>95</sup>

a. التوكل مع الطلب ومعاطاة السبب علي نية شغل النفس بالسبب محافة ونفع الخلق وترك

الدعوي : Tawakal yang disertai permintaan dan memperhatikan sebab,

menyibukkan hati dengan sebab, disertai rasa takut, ingin memberikan manfaat kepada yang lain, dan meninggalkan perilaku menuntut.

Mengerjakan sebab yang diperintahkan merupakan cermin ubudiyah dan hak Allah atas hamba-Nya, yang karenanya ada pahala dan siksa.

b. التوكل مع إسقاط الطلب وغض العين عن السبب لتصحيح التوكل وقمعا لشرف النفس وتفريغا

إلي حفظ الواجبات : Tawakal dengan meniadakan permintaan kepada

makhluk karena merupakan hak rububiyah yang akan menjadi kemuliaan

di hadapan-Nya, diridhai dan dicintai oleh Allah. Sementara meminta

kepada manusia atau makhluk hanya akan menjadikannya kerdil di

hadapan manusia atau makhluk lainnya itu, bahkan tidak akan disukai.

<sup>92</sup> Pandangan ini dibantah dengan keras oleh Ibn Qoyyim yang mengatakan bahwa hal ini hanya bersifat parsial atau incidental, dan merupakan tindakan yang bertentangan dengan akal, syari'at dan indera. Karena beragama belumlah benar kecuali dengan sebab. Lihat Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu 'Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyub. 2003. *Madārij as-Sālikīn*.... h. 133-134

<sup>93</sup> Dahlan, Ihsan Muhammad. 1995. *Sirāj At-Ṭalibīn*.... h. 66

<sup>94</sup> Abdullah al-Anshori al-Harawiy. 1988. *Kitab Manzil as-Sairin*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiah. h. 43-44

<sup>95</sup> Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu 'Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyub. 2003. *Madarij as-Salikin*.... h. 129-137

Kenapa hanya harus meminta kepada Allah? Karena Allah mempunyai apapun yang dikehendaki makhluk-Nya.

عن حمزة بن عبدالله عن أبيه أن النبي صلى الله عليه و سلم قال : لا تزال المسألة بأحدكم حتى يلقى الله وليس في وجهه مزعة لحم - رواه مسلم -<sup>96</sup>

“Dari hamba bin ‘Abdillah dari ayahnya, sesungguhnya Rosulullah saw bersabda: “Meminta-minta senantiasa dilakukan oleh salah seorang dari kalian hingga dia berjumpa dengan Allah, sementara di mukanya tidak ada sekerat daging pun.” (HR Muslim)

Tawakal dengan meninggalkan permintaan ini merupakan ubudiyah murni. Menutup mata dari sebab, berusaha membenahi tawakal, artinya tidak menyibukkan diri dengan seluruh sebab, karena hendak membenahi tawakal dan menguji jiwa. Akan tetapi, pandangan ini tidak dibenarkan oleh syari’at dan bertentangan dengan akal dan indera, karena Nabi saw tetap menyewa seorang penunjuk jalan saat berhijrah ke Madinah, dan bersama para sahabat yang merupakan kelompok yang paling tinggi tawakalnya tetap berbekal saat melaksanakan ibadah umroh dan haji. Menundukkan nafsu dan menjaga hal-hal wajib, artinya karena sebab berada di wilayah yang mulia dalam ibadah, cara berdagang yang sangat bermartabat, yang dengannya manusia akan menjadi mulia. Maka menundukkan hawa nafsu, akan menghadirkan tawadhu (kerendahan hati). Dan menjaga kewajiban-keajiban sebagai seorang hamba itu adalah sebab-sebab yang mulia itu atau cara menundukkan hawa nafsu.

---

<sup>96</sup>Shahih Muslim. *Bab karahah al-Masalah al-Nas*. Juz 2. Al-Maktabah Al-Samilah. Versi 2. h. 720

c. التوكل مع معرفة التوكل, النازعة إلى الخلاص من علة التوكل. وهي أن يعلم أن ملكة الحقّ

تعالى للأشياء هي ملكة عزة لا يشاركه فيها مشارك, فيكل شركته إليه. فإن من ضرورة

العبودية: أن يعلم العبد أن الحقّ سبحانه هو مالك الأشياء وحده

Tawakal dengan mengetahui tawakal, membebaskan diri dari noda tawakal, menyadari bahwa kekuasaan Allah terhadap segala sesuatu merupakan kekuasaan yang agung, tidak ada sesuatu yang menyertainya, bahkan sekutu-Nya bersandar kepada-Nya. Urgensi 'ubudiyah ialah jika hamba mengetahui bahwa Allah adalah satu-satunya yang merajai segala sesuatu. Artinya bersandar hanya kepada Allah untuk hasil yang diinginkan, bukan kepada sebab yang tetap harus dikerjakan oleh orang bertawakal, dan itulah sebenar-benar tawakal.

Dalam al-Qur'an konstruk psikologi tawakal menurut al-Fairuz Abadi dalam kitab *Başair Dhawiy al-Tamyiz* menggambarkan 15 (lima belas) tema pokok, yaitu:<sup>97</sup>

a. إن طلبتم النصر والفرج فتوكلوا عليّ; Memohon pertolongan dan kelapangan kepada Allah.

QS Ali Imron (3): 160

إِنْ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

<sup>97</sup>Abadi, Mujīd al-Dīn Muhammad bin Ya'qūb. 1996. *Başoir Dhawiy al-Tamyiz fi Laṭā'if al-Kitāb al-'Azīz. Juz 2. Cet. Ke 3*. Kairo: Almajlis al-A'la li-Asyasyūri al-Islāmiyyah li jannah ihya al-turath al-Islāmīy. h. 313-318

“Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkan kamu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal”

Imam Sa'di mengomentari ayat ini bahwa mendahulukan *ma'mul* (المعمول) dalam ayat ini untuk membatasi bahwa hanya Allah yang menjadi penolong, dan hanya kepada-Nya bertawakal itu. Dan itulah bentuk *tauhidulla*, dan tawakal hanya bisa dihadirkan oleh orang-orang yang dalam hatinya ada iman.<sup>98</sup> Rusdi menyebutnya tawakal ketika meminta pertolongan kepada Allah.<sup>99</sup>

- b. إِذَا أَعْرَضْتَ عَنْ أَعْدَائِي فَلْيَكُنْ فِيكَ التَّوَكُّلُ ; Bersikap ramah saat berhadapan dengan musuh.

QS An-Nisa (4): 81

فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

“Maka berpalinglah dari mereka dan bertawakallah kepada Allah, dan cukuplah Allah yang menjadi pelindung”.

Komentar Imam Sa'di pada ayat ini bahwa dalam menegakkan agama dan syari'at Allah, akan dihadapkan dengan orang-orang munafik yang akan terus berusaha menghalangi dan mencelakakan. Tetapi bertawakal dan meminta tolong kepada Allah adalah cara

<sup>98</sup>Al-Sa'di, 'Abd al-Rahmān bin Naṣīr. 2002. *Taisir al-Karīmi al-Rahmān fi Tafsīr al-Kalām al-Manān*. KSA: Dar al-Salam li al-Nasyri wa al-Tauji'. h. 165

<sup>99</sup>Rusdi, Ahmad. 2016. *Tawakal dalam Psikologi Islam dan Konstruksi Alat Ukurnya*. Laporan Penelitian. Revisi. Program Studi Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. h. 12

menghadapi orang-orang munafik ini, dengan sikap berpaling dari mereka dan tetap bersikap ramah terhadap mereka.<sup>100</sup> Rusdi menyebutnya tawakal saat berhadapan dengan musuh.<sup>101</sup>

c. إذا أعرض عنك الخلق إعتد علي التوكل; Bertopang tawakal saat orang lain

berpaling atau meninggalkan

QS al-Baraah/at-Taubah (9): 129

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

“Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad),”Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy (singgasana) yang agung.”

Komentar Imam Sa’di pada ayat ini bahwa tidak perlu berhenti berdakwah (mengajak orang lain kepada iman dan amal soleh) meskipun ditinggalkan oleh orang-orang, katakan (kepada diri sendiri):”Allah-lah Yang Maha Menghapus segala kesedihan, hanya kepada Dia-lah penghambaan ini diberikan”. Bersandar dan percaya hanya kepada Allah, tak ada sesuatu pun yang akan dapat memberikan manfaat dan madharat kecuali Allah.<sup>102</sup> Rusdi menyebutnya Tawakal ketika menghadapi sesuatu dan meminta kekuatan.<sup>103</sup>

d. إذا تلي القرآن عليك أو تلوته, فاستند علي التوكل; Bersandar (mengaitkan hati)

dengan tawakal saat dibacakan atau membaca al-Qur’an.

<sup>100</sup> Al-Sa’di, ‘Abd al-Rahmān bin Naṣīr. 2002. *Taisir al-Karīmi al-Rahmān ...*h. 206

<sup>101</sup> Rusdi, Ahmad. 2016. *Tawakal dalam Psikologi Islam dan Konstruksi Alat Ukurnya...* h. 12

<sup>102</sup> Al-Sa’di, ‘Abd al-Rahmān bin Naṣīr. 2002. *Taisir al-Karīmi al-Rahmān ...*h. 409

<sup>103</sup> Rusdi, Ahmad. 2016. *Tawakal dalam Psikologi Islam dan Konstruksi Alat Ukurnya...* h. 12

QS Al-Anfal (8): 2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Hanya orang-orang yang beriman adalah mereka yang jika disebut nama Allah bergetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) iman mereka dan hanya kepada Allah mereka bertawakal.”

Komentar Imam Sa'di terhadap ayat ini bahwa tawakal adalah pendorong seluruh amal perbuatan, termasuk saat mendengarkan dan membaca al-Qur'an. Bukan saja telinga tetapi hati juga hadir untuk merenungkan semua khabar gembira maupun peringatan dari al-Qur'an tersebut. Dan menyandarkan hati kepada Allah (tawakal) itulah yang akan mendatangkan kemaslahatan dan mencegah terjadinya kemadharatan baik urusan agama dan dunia, serta percaya bahwa Allah akan menghadirkannya.<sup>104</sup> Rusdi menyebutnya tawakal adalah sikap orang yang bertilawah al-qur'an.<sup>105</sup>

e. إذا طلبت الصلح والإصلاح بين القوم لا تتوسل الي ذلك غلا بالتوكل ; Tawakal ketika mendamaikan kelompok-kelompok yang bertikai<sup>106</sup>

QS Al-Anfal (8): 61

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah dan bertawakallah kepada Allah. Sungguh Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

<sup>104</sup> Al-Sa'di, 'Abd al-Rahmān bin Naṣīr. 2002. *Taisir al-Karīmi al-Rahmān* ...h. 357

<sup>105</sup> Rusdi, Ahmad. 2016. *Tawakal dalam Psikologi Islam dan Konstruksi Alat Ukurnya*... h. 13

<sup>106</sup> Rusdi, Ahmad. 2016. *Tawakal dalam Psikologi Islam dan Konstruksi Alat Ukurnya*... h. 13

Komentar Imam Sa'di pada ayat ini bahwa agenda di belakang upaya perdamaian yang diajukan oleh orang-orang kafir diserahkan kepada Allah saja (tawakal). Menerima upaya perdamaian yang diajukan akan memberikan manfaat yang lebih banyak bagi semua pihak.<sup>107</sup> Bertawakal kepada Allah, karena hanya Allah yang sanggup menolong dan menjaga dari pengkhianatan orang-orang kafir, seraya tetap berhati-hati dan waspada.<sup>108</sup>

f. *فَلَمَّا وَصَلَتْ قَوَافِلُ الْقِضَاءِ إِسْتَقْبَلَهَا بِالتَّوَكُّلِ* ; Tawakal menghadapi masa depan<sup>109</sup>

QS At-Taubah (9): 51

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

“Katakanlah (Muhammad),”Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakallah orang-orang yang beriman.”

Imam Sa'di menjelaskan dalam ayat ini bahwa Allah tempat segala urusan agama maupun dunia disandarkan, maka wajib hukumnya *ridha* atas segala ketetapan-Nya, karena urusannya bukan di tangan manusia. Kemaslahatan yang diinginkan dan kemadharatan yang ingin dihindari, sepanjang disandarkan dan dipercayakan kepada Allah pemenuhannya, maka manusia tidak akan kecewa, dan itulah

<sup>107</sup> Al-Sa'di, 'Abd al-Rahmān bin Naṣīr. 2002. *Taisir al-Karīmi al-Rahmān* ...h. 357

<sup>108</sup> Ṭantawiy, Muhammad Sayyid. 1996. *Tafsīr al-Waṣīṭ al-Qur'ān al-Karīm*. Jilid 1. Cet. Ketiga. Mesir: Mathba'ah al-Mushahhaf al-Syarif. h. 1642

<sup>109</sup> Rusdi, Ahmad. 2016. *Tawakal dalam Psikologi Islam dan Konstruksi Alat Ukurnya*... h. 13

tawakal. sebaliknya apapun yang diharapkan manusia kepada selain-Nya, maka yang kekecewaanlah yang akan didapatkannya.<sup>110</sup>

g. إذا إصبت الأعداء حبلات المكر أدخل أنت ف أرض التوكل واتل عليهم نبأ نوح .

Tawakal dalam menghadapi jebakan makar musuh,<sup>111</sup>.

QS Yunus (10): 71

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يٰقَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذِكْرِي بآيَاتِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ

“Dan bacakanlah kepada mereka berita penting (tentang) Nuh ketika berhadapan dengan kaumnya,”Wahai kaumku, jika terasa berat bagimu aku tinggal (bersamamu) dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah aku bertawakal...”

Bahwa mengajak orang lain untuk beriman dan beramal soleh akan mendapati waktu yang panjang dan penolakan, tetapi tidak boleh ada rasa malas dan loyo atau tidak bersemangat, maka bertawakal kepada Allah seraya terus berdoa adalah senjata yang akan menjauhkan dari segala keburukan.<sup>112</sup>

h. Tawakal ketika masih ada keraguan dan prasangka, padahal sudah diyakini bahwa segala sesuatu kembali kepada Allah dan ketentuan

datang dari Allah ( إذا عرفت إن مرجع كل شئ إلينا وتقدير الكل منا وطن نفسك علي فرش )

(التوكل).

QS Hud (11): 123

<sup>110</sup> Al-Sa'di, 'Abd al-Rahmān bin Naṣīr. 2002. *Taisir al-Karīm al-Rahmān ...*h. 387-388

<sup>111</sup> Rusdi, Ahmad. 2016. *Tawakal dalam Psikologi Islam dan Konstruksi Alat Ukurnya...* h. 13

<sup>112</sup> Al-Sa'di, 'Abd al-Rahmān bin Naṣīr. 2002. *Taisir al-Karīm al-Rahmān ...*h. 424

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Dan milik Allah meliputi rahasia langit dan bumi, dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan. Maka sembahlah Dia dan bertawakallah.”

Segala hal yang masih tersembunyi di antara langit dan bumi, perkara-perkara ghaib, amal perbuatan, masa depan, ditakdirkan dan kembali kepada-Nya, maka sikap terbaiknya adalah tawakal (menyerahkan segala itu kepada Allah).<sup>113</sup>

i. إذا علمت إني الواحد علي الحقيقة, فلا يكن اتكالك الا علينا; Tawakal ketika semakin yakin dengan ketauhidan Allah.<sup>114</sup>

QS Ar-Ra'du (13) : 30

قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ

“Katakanlah,”Dia Tuhanku, tidak ada tuhan selain Dia, hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan hanya kepada-Nya aku bertobat.”

Ayat ini adalah jaminan tentang dua aspek ketauhidan, yaitu tauhid uluhiyah dan rububiyah. Dia-lah yang memelihara dan memberikan segala kenikmatan sejak manusia dilahirkan, dan Dia-lah Tuhan yang kepada-Nya kembali segala urusan. Dia pula yang menjadi tempat kembali semua ibadah dan kebutuhan manusia.<sup>115</sup>

<sup>113</sup> Al-Sa'di, Abdur al-Rahman bin Nashir. 2002. *Taisir al-Karim al-Rahman* ...h. 352-353

<sup>114</sup> Rusdi, Ahmad. 2016. *Tawakal dalam Psikologi Islam dan Konstruksi Alat Ukurnya*... h. 13

<sup>115</sup> Al-Sa'di, Abdur al-Rahman bin Nashir. 2002. *Taisir al-Karim al-Rahman*...h. 483

j. إذا عرفت أن هذه الهداية من عندي, لاقها بالشكر والتوكل.

bersyukur atas pengetahuan bahwa hidayah itu dari Allah.

QS Ibrahim (14): 12

وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَى مَا آذَيْنَا وَمَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِذِي الْقُدْرَةِ الْعَظِيمَةِ  
الْمُتَوَكِّلُونَ

“Dan mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh akan tetap bersabar terhadap apa yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang yang bertawakal berserah diri.”

Tidak ada alasan bagi orang yang beriman untuk tidak tawakal dan wajib menyempurnakan tawakalnya kepada Allah atas seluruh nikmat *al-haq* dan hidayah yang telah diberikan oleh Allah. Karena Dia-lah satu-satunya dzat yang menjadi tempat menyandarkan dan pemenuhan atas permohonan para pencari hidayah.<sup>116</sup>

k. إذا خشيت بأس أعداء الله والشيطان العذار لاتلتجى الا الي بابنا.

cemas dengan kejahatan musuh Allah dan pengkhianatan syetan, maka tempat berlindung terbaik adalah Allah.

QS An-Nahl (16): 99

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Sungguh syetan tidak akan berpengaruh kepada orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan”

Bahwa syetan tidak akan sanggup dan tidak mempunyai kesempatan untuk mempengaruhi orang-orang yang beriman yang hanya

<sup>116</sup> Al-Sa’di, ‘Abd al-Rahmān bin Naṣīr. 2002. *Taisir al-Karīmi al-Rahmān* ...h. 489

menjadikan Allah sebagai tempat berlindungnya.<sup>117</sup> Rusdi menyebutnya tawakal ketika takut menghadapi musuh dan syetan.<sup>118</sup>

1. إن أردت أن أكون أنا وكيلك في كل حال فتمسك بالتوكل في كل حال: Tawakal

ketika mewakilkan segala urusan hanya kepada Allah.

QS An-Nisa (4): 81

فَاعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

“Maka berpalinglah dari mereka, dan bertawakallah kepada Allah, dan cukuplah Allah sebagai wakil.

Bertawakal dan memohon pertolongan kepada Allah dalam menegakkan agama dan syari’at, menolak kemadharatan orang kafir yang memusuhi Islam, diikuti dengan sikap berpaling tanpa perlu mencela perbuatan mereka.<sup>119</sup>

m. إن أردت أن يكون الفردوس الأعلى منزلتك أنزل في التوكل: Tawakal untuk meraih

surga firdaus.

QS An-Nahl (16): 42

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“(Yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.”

Bahwa kesabaran dan tawakal adalah dua pilar penting dalam Islam.

Kebaikan akan berlalu begitu saja ketika kehilangan kesabaran, dan

<sup>117</sup> Al-Sa’di, ‘Abd al-Rahmān bin Naṣīr. 2002. *Taisir al-Karīmi al-Rahmān* ... h. 521

<sup>118</sup> Rusdi, Ahmad. 2016. *Tawakal dalam Psikologi Islam dan Konstruksi Alat Ukurnya*... h. 13

<sup>119</sup> Al-Sa’di, ‘Abd al-Rahmān bin Naṣīr. 2002. *Taisir al-Karīmi al-Rahmān* ... h. 205

tawakal (menyerahkan hasil kepada Allah) dalam kerja keras yang dilakukan.<sup>120</sup> Rusdi menyebutnya tawakal dan sabar sebagai sifat para penghuni surga tertinggi Firdaus.<sup>121</sup>

- n. **إن شئت النزول محل الحبة الله أقصد أولا طريق التوكل**: Tawakal sebagai langkah pertama mendapatkan cintanya Allah.

QS Ali Imran (3): 159

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal (kepada-Nya).”

Bahwa berserah diri kepada pengaruh dan kekuatan Allah, seraya berlepas diri dari pengaruh dan kekuatan diri sendiri adalah keadaan yang akan mendatangkan cinta Allah.<sup>122</sup>

- o. **إن أردت أن أكون لك وتكون لي فاستقر علي تحت التوكل**: Tawakal ketika menginginkan senantiasa dibersamai dan membersamai Allah. Dalam bahasa Rusdi tawakal ketika meminta kemantapan.<sup>123</sup>

QS Ath-Thalaq (65): 3

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

“Dan siapapun yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.”

<sup>120</sup> Al-Sa'di, 'Abd al-Rahmān bin Naṣīr. 2002. *Taisir al-Karīmi al-Rahmān* ...h. 511

<sup>121</sup> Rusdi, Ahmad. 2016. *Tawakal dalam Psikologi Islam dan Konstruksi Alat Ukurnya*... h. 13

<sup>122</sup> Al-Sa'di, 'Abd al-Rahmān bin Naṣīr. 2002. *Taisir al-Karīmi al-Rahmān* ...h. 164

<sup>123</sup> Rusdi, Ahmad. 2016. *Tawakal dalam Psikologi Islam dan Konstruksi Alat Ukurnya*... h. 13

Bersandar kepada Allah dalam mendapatkan hal yang bermanfaat, menghindarkan dari hal yang mencelakakan, dan percaya bahwa Allah akan memudahkan dalam segala urusan agama dan dunia. Dalam konteks inilah keadaan Allah sangat dekat dengan hamba.<sup>124</sup>

Berdasarkan seluruh penjelasan tentang tawakal, dapat disimpulkan bahwa tawakal merupakan keseimbangan antara kepasrahan dan optimis yang tidak bisa dipisahkan dari konsep usaha untuk memenuhi hasil.<sup>125</sup> Disamping itu juga adanya sikap *ridha* atau menerima apapun hasil yang diberikan Allah, karena kepasrahan tidak disandarkan kepada usaha, melainkan kepada Allah.

Dengan demikian maka Rusdi menyimpulkan bahwa tawakal memiliki dua dimensi yang sangat penting yaitu *rida* dengan apa yang akan terjadi dan *iktisab* atau berusaha untuk mencapai hasil yang terbaik.<sup>126</sup> Rusdi kemudian menggambarannya dalam bentuk tabel dan gambar sebagai berikut:

<sup>124</sup> Al-Sa'di, 'Abd al-Rahmān bin Naṣīr. 2002. *Taisir al-Karīmi al-Rahmān* ...h. 1026

<sup>125</sup> Hadits riwayat Tirmidzi dari Umar bin Khatab dapat memberikan penjelasan hal dimaksud.

عن عمر بن الخطاب قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم لو أنكم كنتم توكلون على الله حق توكله لرزقتم كما يرزق الطير تغدو خماصا وتروح بطانا - رواه الترمذي وقال هذا حديث حسن صحيح وصححه الألبني -

“Dari Umar bin Khatab, dia berkata: Rosulullah saw bersabda:”Jika kalian tawakal dengan sebenar-benarnya tawakal, kalian akan diberikan rezeki ebagaimana burung diberikan rezeki. Ketika pergi perut kosong, dan ketika pulang perut kenyang.” Lihat Sunan At-Tirmidzi. Bab Tawakal ‘ala Allah. Juz 4. Al-Maktabah al-Samilah. Versi 2. h. 573.

<sup>126</sup> Rusdi, Ahmad. 2016. *Tawakal dalam Psikologi Islam dan Konstruksi Alat Ukurnya*... h. 16

<i>Ridha</i>			<i>Iktisab</i>		
Instrinsik			Ekstrinsik		
Sentral			Gradual		
Reseptif			Aktif		
Tahap awal			Tahap lanjutan		
Di dalam hati			Dalam bentuk amal		

Table 3 Dimensi Tawakal

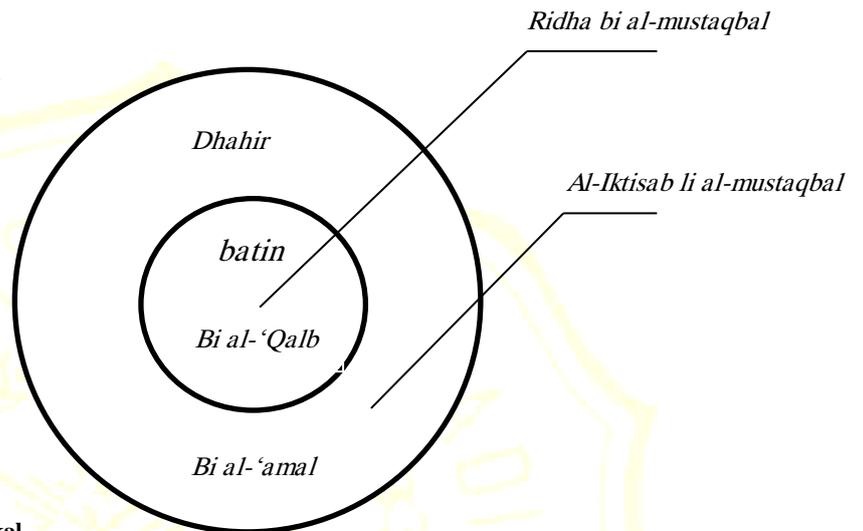


Figure 1 Lapisan Tawakal

Dapat dilihat bagaimana tawakal memiliki dimensi inti kepasrahan yang menunjukkan keberserahan secara total kepada Allah, dan keridaan terhadap apa yang akan datang. Kepasrahan ini merupakan dimensi instrinsik dari Islam, atau lebih dikenal dengan istilah tasawuf. Seyyed Hossein Nasr menyebutnya dimensi esoterik atau batin dan menjadi jantung ajaran Islam, tidak terlihat dari pandangan, tetapi menjadi menjadi sumber batin kehidupan dan pusat yang mengatur seluruh organisme keagamaan Islam.<sup>127</sup> Sementara *iktisab* merupakan dimensi ekstrinsik sebagai sebab yang harus dijalani untuk sampai

<sup>127</sup> Nasr, Seyyed Hossein. 1999. *Ideals and Realities of Islam*. Chicago: ABC International. h. 121; Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Life and Thought*. Chicago: ABC International. h. 193.

kepada hasil yang tetap menjadi wilayah kekuasaan Allah pemenuhannya.

## B. *Tarbiyah Islāmiyyah*

### 1. Pengertian *Tarbiyah Islāmiyyah*

*Tarbiyah islāmiyyah* adalah frase dalam bahasa Arab yang padanannya dalam bahasa Indonesia sering menunjuk pada frase pendidikan Islam. Namun penggunaan frase *tarbiyah islāmiyyah* dalam literatur Islam sering hanya menggunakan kata *tarbiyah* saja. Dan dalam penelitian ini, kedua frase tersebut digunakan secara bergantian, atau jika menyebut *tarbiyah islāmiyyah* atau *tarbiyah* saja berarti pengertiannya pendidikan Islam, demikian pula sebaliknya.

Kata *tarbiyah* berakar pada empat kata, pertama, kata *rabā-yarbū* (ربا - يربو) yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, kata *rabbā-rabiya-yarbay* (رَبِّي - رَبِي - يربي) yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, kata *rabbā-yarubbu* (رَبِّ - يربب) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Keempat, *rabbā - yarabbī* (رَبِّي - يربي) bermakna menjaga dan tumbuh.<sup>128</sup> Kata *al-Rabb* (الرب) yang mempunyai

---

<sup>128</sup>Ibn Manzūr, Muhammad bin Mukarram bin Manzūr al-Afriqiy al-Miṣriy.t.t. *Liṣān al-‘Arab*. Juz 3. Kairo: Dar al-Ma’arif. h. 1549, 1576. Lihat juga Jumhuriyah Miṣr al-‘Arabiyah. 2004. *Mu’jam al-Wasīṭ*. Cet. IV. Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyah. h. 321,326

akar kata yang sama dengan kata *tarbiyah* berarti menumbuhkan atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.<sup>129</sup>

Menurut Ahmad makna dasar dari istilah-istilah tersebut (*rab*, *rabiya* dan *rabba*) tidak secara alami mengandung unsur-unsur esensial pengetahuan, inteligensi dan kebijakan, yang pada hakikatnya merupakan unsur-unsur pendidikan.<sup>130</sup> Tetapi makna kata ini mengacu kepada segala sesuatu yang tumbuh seperti anak-anak, tanaman, dan sebagainya.<sup>131</sup> Sehingga *tarbiyah* sebagai kata bentukan ketiganya mengandung arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Penerapannya dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada manusia saja, tetapi meluas kepada spesies-spesies lain dan medan-medan sematik lainnya, untuk mineral, tumbuh-tumbuhan dan hewan.<sup>132</sup> Karena *tarbiyah* sebagai sebuah istilah dan konsep yang dapat diterapkan untuk berbagai spesies, maka menurut Naquib al-Attas tidak cukup cocok untuk

---

<sup>129</sup> Kata ini adalah bentuk mashdar yang dipinjam untuk bentuk pelaku atau *maṣdar musta'ar li al-fa'il*. Lihat Rāghib al-Iṣḥāḥaniy.1997. *Mu'jam al-Mufradāt li Al-faḥ al-Qur'ān*. Juz I. Damaskus: Dar al-Qalam. h. 336. kata *al-Rab* (dlm bentuk *ma'rifah* dengan *alifdanlam*) hanya digunakan untuk Allah SWT. Kecuali di dalam syair yang jumlahnya sangat terbatas. Dialah *Rab* (pemilik) segala sesuatu. Apabiladigunakan untuk selain Allah SWT biasanya bentuk *idāfah*, seperti ungkapan *Fulān Rab al-Bait* (Fulan adalah pemilik rumah itu). Lihat Ibn Manzūr, Muhammad bin Mukarram bin Manzūr al-Afriqiy al-Miṣriy.t.t. *Lisan al-'Arab*. Juz 3. Kairo: Dār al-Ma'ārif. h. 1546

<sup>130</sup> Syah, Ahmad. 2008. Term Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Dari Aspek Semantik. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*. Vol. 7. No. 1. Januari-Juni 2008. 138-150. h. 139

<sup>131</sup> Rāghib al-Iṣḥāḥaniy.1997. *Mu'jam al-Mufradāt...* h. 336

<sup>132</sup> Karena itu pula di dalam kamus-kamus bahasa Arab seperti *A Dictionary of Modern Written Arabic* ditemukan istilah *Tarbiyah al-Hayawān*, *Tarbiyah al-Dajāj*, *Tarbiyah al-Nabātāt* dan sebagainya yang menunjukkan bahwa istilah *tarbiyyah* penggunaannya tidak hanya terbatas pada manusia saja. Lihat Wehr, Hans. 1980. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Beirut: Maktabah Lubnan. h.324

menunjukkan pendidikan dalam arti Islam yang dimaksudkan hanya untuk manusia saja.<sup>133</sup>

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Ibn Qayyim berdasarkan beberapa argumentasi naş al-qur'an dan hadith serta *qaul* sahabat, bahwa *tarbiyah* mengandung unsur ilmu, pengetahuan, dan pendidikan. Ibn Qayyim menjelaskan pemikirannya mengenai pendidikan Islam atau *tarbiyah* ini, ketika mengomentari penafsiran Ibnu Abbas terhadap kata *rabbānīy* (رباني) dalam Surat Al-Maidah (5) ayat ke 63 , لو لا ينهاهم الربانيون , Surat Ali Imran (3) ayat ke 79 ولكن كونوا ربانيين, dikatakan bahwa makna kata *rabbānīy* tersebut adalah orang-orang bijak yang faqih (mendalam pengetahuan agamanya) (حكماء فقهاء), kemudian ditambahkan komentar Ibn Razir yang menafsirkannya sebagai فقهاء علماء (ulama ahli fiqh). Dikutip juga pendapatnya Ibn al-'Arabiy yang mengatakan bahwa *rabbānīy* bermakna seorang laki-laki berilmu yang beramal dengan ilmunya dan mengajarkan ilmunya, dan jika tidak melakukannya maka tidak pantas disebut *rabbānīy* (<sup>134</sup>إذا كان الرجل عالما عاملا متعلما قيل له هذا رباني, وإن خرم عن حصلة منها لم نقل له رباني )

Ibn 'Abbas juga mengomentari hadits لأن يرئني بنو عمي أحب إلي من أن يرئني

<sup>133</sup>Syah, Ahmad. 2008. Term Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam...h. 140

<sup>134</sup>Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu 'Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyub. 1998. *Miftāh al-Dār al-Sa'ādah wa Mansyūr Wilāyah al-'Ilmi wa al-Irādah*. Cetakan I. Beirut: Dār Al-Kanb al-'Ilm. h. 127

<sup>135</sup> غيرهم, dimana kata kerja *mudhari* يربي memiliki bentuk kata ketiga yaitu *isim fa'il* رباني (*rabbānīy*) ditafsirkan dengan makna *at-tarbiyah* (التربية), yang artinya mendidik manusia dengan ilmu sebagaimana seorang bapak mendidik anaknya (يربي الناس بالعلم ويربيهم به كما يربي الطفل أبوه).<sup>136</sup> Kemudian setelah itu beliau menukil pendapat Al-Mubarrad ra yang mengatakan bahwa *rabbānīy* adalah seorang yang mengajarkan ilmu dan mendidik manusia dengan ilmu tersebut. *Rabbānīy* adalah turunan dari kata kerja (*fi'il*) *Rabba-Yarubbu-Rabban* (ربّ - يربّ - ربّا) mendapat tambahan *nun* (ن) dan *ya* (ي) untuk memberi makna *mubalagah* (مبالغة) yang artinya seorang pendidik (perawat) yaitu seorang yang merawat ilmunya, menyempurnakannya dan mengajarkan ilmu tersebut, sebagaimana orang yang mempunyai harta merawat hartanya dan merawat manusia dengan harta tersebut sebagaimana seorang bapak merawat anak-anaknya.<sup>137</sup>

<sup>135</sup> HR Bukhori no 4389 dalam Kitab Shahih Bukhari bab surah bara'ah al-taubah juz ke 4 halaman 1714.

ابن عباس فقال : ألا تعجبون لابن الزبير قام في أمره هذا فقلت لأحاسب نفسي له ما حاسبته لأبي بكر ولا لعمر ولهما كان أولى بكل خير منه وقلت ابن عمه النبي صلى الله عليه و سلم وابن الزبير وابن أبي بكر وابن أخي خديجة وابن أخت عائشة فإذا هو يتعلّى عني ولا يريد ذلك فقلت ما كنت أظن أني أعرض هذا من نفسي فيدعه وما أراه يريد خيرا وإن كان لا بد لأن يربني بنو عمي أحب إلي من أن يربني غيرهم

<sup>136</sup> Hijazy-al, Hasan bin Ali Hasan. 1988. *al-Fikr al-Tarbawī 'inda Ibnal-Qayyim*. Makkah al-Mukarramah: Dār Hafiz li An-Nasyari al-Taujī'. h. 157

<sup>137</sup> Ibn Qoyyim al-Jauziyyah, Abu 'Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyūb. 1998. *Miftāh al-Dār al-Sa'ādah wa Mansyūr Wilāyah al-'Ilmi wa al-Irādah*. Cetakan I. Beirut: Dār Al-Ka'b al-'Ilm. h. 125-126.

Al-Hazimi menjelaskan makna *tarbiyah* secara etimologi yaitu perbaikan (إصلاح), tumbuh dan bertambah (النماء و الزيادة), tumbuh (نشأ و ) (ترعرع), memimpin (توَّيَّ أمره و ساسه), dan pengajaran (تعليم). Dan *tarbiyah* di dalam al-Qur'an menurut Hazami menunjuk kepada makna hikmah, ilmu, ta'lim (QS Ali Imran (3): 79) dan pengasuhan dan perawatan (QS Al-Isra (17): 24).<sup>138</sup> Maka secara istilah *tarbiyah* adalah pengembangan manusia secara bertahap di seluruh aspeknya, untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat berdasarkan pendekatan Islam.<sup>139</sup>

Beberapa ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai argumentasi bahwa *tarbiyah* bermakna pendidikan:

QS Ali Imran (3): 79

وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

“...tetapi jadilah kalian para pengabdikan Allah, karena kalian mengajarkan kitab dan karena kalian mempelajarinya.”

QS. Al-Isra (17): 24

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“...dan katakanlah,”Wahai Tuhanku kasihilah mereka berdua sebagaimana mereka mengasihiku sewaktu aku kecil.”

QS. Asy-Syua'ra (42): 18

قَالَ أُمَّ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

<sup>138</sup> Al-Hāzimī, Khālid bin Hāmid. 2000. *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah*. Cet. I. KSA: Dar al-Kutub. h. 17-19

<sup>139</sup> Al-Hāzimī, Khālid bin Hāmid. 2000. *Uṣūl al-Tarbiyah*.... h.19

“Firaun menjawab,”Bukankah kami telah merawatmu di dalam (keluarga) kami sewaktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami sampai beberapa tahun dari umurmu”.

'Abdurrahman al-Nahlawi berpendapat bahwa *tarbiyah* pada ayat ke 24 surat al-Isra itu bermakna memelihara fitrah anak, menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya, mengarahkan seluruh fitrah dan bakat agar menjadi baik dan sempurna, dan bertahap dalam prosesnya.<sup>140</sup> Inilah *tarbiyah islāmiyyah* yang akan menempatkan manusia pada kedudukannya yang pantas dan sukses sebagai pengemban amanah kekhalfahan di atas permukaan bumi.<sup>141</sup> Seraya tunduk dan patuh kepada hukum Allah dalam segala tindakannya dan mengikuti contoh Rosulullah saw.<sup>142</sup> Keselamatan manusia dari penyimpangan dan kejahatan hanya bisa didapat dengan iman kepada Allah, selalu berupaya untuk *taqarrub*, tunduk hanya kepada Allah, dan itulah kewajiban bagi setiap orang tua dan pendidik terhadap generasi berikutnya dalam pengembangan dan pendidikan semua potensi kemanusiaannya.<sup>143</sup>

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa *tarbiyah* adalah konstruk psikologi dan sosial yang mengarahkan kepada simpul-simpul Islami, dan penerapannya secara menyeluruh dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dengan kata lain pengembangan pemikiran manusia dan pengaturan perilaku dan emosinya (ruh, jasmani, dan akal) berdasarkan

---

<sup>140</sup> Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1979. *Ushūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālibuhā fī al-Bayt wa al-Madrāsah wa al-Mujtama'*. Damaskus: Dār al-Fikr. h. 13

<sup>141</sup> QS Al-Ahjab (23):72

<sup>142</sup> QS An-Nisa (4): 65

<sup>143</sup> Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1979. *Ushūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah...* h. 16

agama Islam dalam rangka mencapai tujuan Islam dalam kehidupan individu dan komunitas di semua aspek kehidupan, agar dapat menghadapi kehidupan dan masa depan baik di dunia maupun di akhirat.

Berbeda dengan pendapat di atas, Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa maksud *tarbiyah* dalam ayat di atas adalah pendidikan yang berlangsung pada fase pertama pertumbuhan manusia, yakni pada fase bayi dan anak-anak.<sup>144</sup> Dengan demikian pengertian *tarbiyah* terbatas pada pemeliharaan, pengasuhan, dan pengasihan seorang anak manusia semasa kecil saja, dan bimbingan yang di berikan setelahnya bukan termasuk dalam pengertian pendidikan (*tarbiyah*).

Abdul Fatah Jalal kemudian menawarkan istilah *ta'lim* untuk menunjukkan konsep pendidikan dalam Islam. Menurutnya, *ta'lim* adalah proses pembentukan pengetahuan, pemahaman, pengertian, dan tanggung jawab sehingga terjadi penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikannya berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.<sup>145</sup> Istilah *ta'lim* sendiri berasal dari kata *عَلَّمَ* (*'allama*) yang berarti mengajarkan, memberikan, atau menransfer pengertian, pengetahuan, maupun keterampilan.<sup>146</sup> Rāgib al-

---

<sup>144</sup>Jalal, Abdul Fatah. 1988.*Azas-Azas Pendidikan Islam*. Terj. Hery Noer Aly. Bandung: Diponegoro. hal. 28

<sup>145</sup>Jalāl, 'Abd al-Fatah.1977.*Min al-Uṣūl al-Tarbiyah fī al-Islām*. Beirut: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah. h. 17

<sup>146</sup>Ibn Manzūr, Muhammad bin Mukarram bin Manzūr al-Afriqiy al-Miṣriy.t.t. *Liṣān al-'Arab*. Juz 4... h.3083-3084

Iṣfahāniy kemudian memaknai *ta'lim* (تعليم) sebagai tindakan khusus dengan mengulang-ulang dan memperbanyak latihan, sampai menghasilkan dampak pada diri pembelajar.<sup>147</sup>

Jalal dalam Ahmad lebih lanjut menjelaskan bahwa *ta'lim* adalah proses pembelajaran terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Pengertian ini digali dari firman Allah SWT yang terjemahannya sebagai berikut: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur." (Q.S. al-Nahl (16): 78). Pengembangan fungsi-fungsi tersebut merupakan tanggung jawab orang tua ketika anak masih kecil. Setelah dewasa, hendaknya orang belajar secara mandiri sampai ia tidak mampu lagi meneruskan belajarnya, baik karena meninggal atau karena usia tua renta. Di samping hal tersebut di atas, proses *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam domain kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi. Pengetahuan yang hanya sampai pada batas-batas wilayah kognisi tidak akan mendorong seorang untuk mengamalkannya, dan pengetahuan semacam itu biasanya diperoleh atas dasar prasangka atau taklid. Padahal al-Qur'an sangat mengecam orang yang hanya memiliki pengetahuan semacam ini.<sup>148</sup>

---

<sup>147</sup> Rāgib al-Iṣfahāniy. 1997. *Mu'jam al-Mufradāt li Alfaz al-Qur'ān*. Juz II... h. 443

<sup>148</sup> Syah, Ahmad. 2008. *Term Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam*...h. 145

Sementara itu, Syeh Muhammad al Naquib al-Attas tidak menerima penggunaan kata *tarbiyah* untuk menandai konsep pendidikan jika yang dimaksud pendidikan dalam Islam adalah sesuatu yang khusus bagi manusia. Menurut pendapatnya, kata *tarbiyah* mengandung arti menghasilkan, mengembangkan, membesarkan, atau menjadikan bertambah dalam pertumbuhan. Penerapan kata tersebut tidak terbatas hanya pada manusia, tetapi dapat digunakan bagi spesies – spesies lain seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun batu-batuan mineral.<sup>149</sup>

Syeh Muhammad al Naquib al-Attas menawarkan konsep *ta'dib* (تأديب) karena pada istilah ini sudah terkandung makna '*ilm* (علم) dan '*aml* (عمل). Pengertian ini untuk memahamkan bahwa ilmu sebagai hasil dari sebuah proses pendidikan harusnya bisa dimanfaatkan dengan baik di masyarakat. Begitulah para cendekiawan Islam di masa sebelumnya menggabungkan '*ilm*, '*aml* dan *adab* dalam dunia pendidikan.<sup>150</sup>

Hadits yang digunakan al-Attas untuk melihat keterkaitan antara *adab* dan '*ilm* secara langsung adalah *أدبني ربي فاحسن تأديبي* (Tuhanku telah mendidikku, maka menjadilah pendidikanku yang terbaik).<sup>151</sup> Di dalam hadis ini secara eksplisit digunakan istilah *ta'dib* (yang diartikan

<sup>149</sup>Al-Attas, Syeh M. Al Naquib. 1984. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan. h. 64

<sup>150</sup>Al-Attas, Syeh M. Al Naquib. 1980. *The Concept Of Education In Islam*. Kertas kerja dalam First World Conference on Muslim Education tahun 1977. T.p. h. 17

<sup>151</sup>Al-Hindiyy, 'Ala al-Dīn 'Ali al-Muttaqiy bin Hisām al-Dīn. 1985. *Kanz al-'Ammal fi Sunān al-Aqwāl wa al-Af'āl*. Juz XI. Cet. V. Beirut: Muassasah al-Risalah. H. 406. Al-Manāwiy mengatakan sanad haditsnya *ḍā'if*, dan al-Sakhawiy mengatakan haditsnya *ḍā'if*. Lihat Maktabah Syamilah versi 2.0..

pendidikan) dari kata *addaba* yang berarti mendidik. Kata ini, menurut al-Zajjaj, dikatakan sebagai cara Tuhan mendidik Nabi-Nya,<sup>152</sup> tentu saja mengandung konsep pendidikan yang sempurna.

Selanjutnya al-Attas menguraikan hadis tersebut dalam pengertian bahwa Tuhan menciptakan, mengenali dan mengakui manusia, dengan *adab* yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga hal itu membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian dan sebagai akibatnya, itulah pendidikan yang paling baik bagi manusia. Sehingga, dengan demikian tidak perlu ada keraguan bahwa konsep dan proses pendidikan telah tercakup di dalam istilah *ta'dib* dan bahwa istilah yang tepat untuk menunjukkan pendidikan di dalam Islam sudah cukup terungkapkannya.<sup>153</sup>

Dengan demikian Istilah *ta'dib* mengandung arti ilmu, pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Tidak ditemui unsur penguasaan pemilikan terhadap objek atau anak didik, di samping tidak juga menimbulkan interpretasi mendidik makhluk selain manusia, misalnya binatang dan tumbuh-tumbuhan. Karena, menurut konsep Islam, yang dapat dan harus dididik hanyalah manusia, *al-hayawān al-nātiq*. Selanjutnya al-Attas mendefinisikan pendidikan, termasuk proses pendidikan, sebagai pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di

---

<sup>152</sup>Al-Attas, Syeh M. Al Naquib. 1980. *The Concept Of Education In Islam*.... h. 15

<sup>153</sup>Al-Attas, Syeh M. Al Naquib. 1980. *The Concept Of Education In Islam*.... h. 16

dalam keteraturan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal itu membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud kepribadian.<sup>154</sup>

Dari penjelasan al-Attas dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* dalam pengertian aslinya dan dalam penerapan dan pemahaman kaum Muslimin pada masa-masa awal tidak dimaksudkan untuk menunjukkan pendidikan maupun proses pendidikan. Penonjolan kualitatif pada konsep *tarbiyah* adalah kasih sayang (*rahmah*) dan bukannya pengetahuan (*'ilm*). Sementara dalam kasus *ta'dib* pengetahuan lebih ditonjolkan dari pada unsur kasih sayang. Dalam struktur konseptualnya *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Oleh karena itu, *ta'dib*, ungunya lebih lanjut, merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan Islam.<sup>155</sup>

## 2. Dimensi *Tarbiyah Islāmiyyah*

Perdebatan pengertian pendidikan Islam secara etimologi yang telah dikemukakan, meskipun sifatnya sangat subyektif, maka secara istilah akan didapati pengertian pendidikan Islam yang saling menguatkan. Karena pada dasarnya semua pengertian memiliki esensi yang sama. Salah satunya adalah bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang mempunyai tujuan, sasaran, ataupun target tertentu.

Apabila mengacu pada definisi pendidikan secara luas sebagaimana dikemukakan Ahmad Tafsir, yakni pengembangan pribadi dalam seluruh

---

<sup>154</sup> Al-Attas, Syeh M. Al Naquib. 1980. *The Concept Of Education In Islam*.... h. 17

<sup>155</sup> Syah, Ahmad. 2008. *Term Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam*...h. 148

aspeknya (jasmani, akal, dan hati)<sup>156</sup> melalui proses bimbingan sesuai dengan ajaran Islam,<sup>157</sup> maka pengertian pendidikan Islam ekuivalen dengan pengertian *tarbiyah* dalam konsep Abdurrahman an-Nahlawi, atau *ta'lim* dalam konsep Abdul Fatah Jalal maupun *ta'dib* dalam konsep Muhammad Naquib al-Attas. Lebih jauh Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa misi pendidikan Islam merupakan usaha membantu manusia agar dia mampu untuk menjadi manusia seutuhnya atau *insan kamil*. Oleh karena itu mengenalkan prinsip-prinsip keagamaan harus dioptimalkan, tidak hanya berorientasi keduniaan.<sup>158</sup>

Menurut Jamil Shaliba pendidikan adalah pengembangan fungsi-fungsi psikis melalui latihan sehingga mencapai kesempurnaannya secara berangsur-angsur.<sup>159</sup> Sedangkan Marimba mengatakan bahwa pendidikan jasmani dan rohani peserta didik ditujukan bagi terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>160</sup>

Sebagai sebuah proses, pendidikan tidak hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik secara sadar oleh pendidik, sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba. pendidikan juga merupakan proses seseorang menuju kesempurnaan diri yang di pengaruhi oleh berbagai hal, seperti lingkungan alam, kebudayaan, maupun seluruh

---

<sup>156</sup>Tafsir, Ahmad. 2014. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya. h. 26

<sup>157</sup>Tafsir, Ahmad. 2014. *Ilmu Pendidikan...* h. 32

<sup>158</sup>Tafsir, Ahmad. dkk. 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka. h. 38

<sup>159</sup>Shaliba, Jamil. 1978. *Al-Mu'jam al-Falsafi*. Jilid I. Kairo: Dār al-kitāb al-lubnani. h. 266

<sup>160</sup>Marimba, Ahmad D. 1980. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif. Cet. IV. h. 19

pengalaman hidupnya.<sup>161</sup> Dalam hal ini, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa kehidupan ini adalah sebuah pendidikan mencakup keseluruhan proses kegiatan yang dilakukan oleh manusia, baik secara sengaja, akibat pengaruh lingkungan maupun pendidikan yang dilakukan oleh diri sendiri.<sup>162</sup>

Bagi al-Attas, pendidikan adalah penanaman sesuatu pada diri manusia melalui sebuah metoda dan sistem yang diberikan secara bertahap yang meliputi tiga elemen dasar yaitu proses, konten, dan penerima.<sup>163</sup>

Dalam konteks Islam, al-Attas menekankan bahwa tujuan dari pendidikan dalam Islam adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan atau nilai-nilai keadilan, yang tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku, baik sebagai seorang manusia (yang memiliki hubungan interpersonal) maupun sebagai individu, dimana loyalitas tertingginya pada Tuhan bukan pada negara.

*“The purpose for seeking knowledge in Islam is to inculcate goodness or justice in man as man and individual self. The aim of education in Islam is therefore to produce a good man.”<sup>164</sup>*

*“Producing a good man is more fundamental, because invariably he will be a good citizen. But it is not so the other way around. A good citizen may be a tyrant. The Nazis claimed in their heyday that they were good citizen of Germany and that what they did was right.”<sup>165</sup>*

(Melahirkan manusia yang baik adalah lebih fundamental, sebab manusia yang baik akan menjadi warga negara yang baik juga. Sebaliknya, warga negara yang baik boleh jadi seorang tiran yang kejam. Nazi Jerman misalnya, mereka mengklaim bahwa apa yang mereka lakukan adalah benar.)

---

<sup>161</sup>Lodge, Rupert C. 1974. *Philisophy of Education*. New York: Harper & Brother. h. 23

<sup>162</sup>Tafsir, Ahmad. 2014. *Ilmu Pendidikan...* h. 26

<sup>163</sup>Al-Attas, Syeh M. Al Naquib. 1980. *The Concept Of Education In Islam....* h. 1

<sup>164</sup>Al-Attas, Muhammad Naquib. 1993. *Islam and Secularism*. Kualalumpur: ISTAC. h. 150

<sup>165</sup>Al-Attas, Syed Naquib. 2003. *Islam and Scularism*. Kuala Lumpur: ISTAC. h. 150-151

Terdapat bermacam nilai yang bisa dijadikan acuan dalam menetapkan tujuan pendidikan. Ada nilai material yang melihat keberadaan manusia dari segi materi, ada pula nilai sosial, intelektual, estetis, etis, maupun nilai religius yang menghubungkan manusia dengan penciptanya. Menurut pendapat Omar Muhammad Tomy al-Syaibani, di antara nilai-nilai tersebut yang menempati tingkatan tertinggi adalah nilai etis dan nilai religius. Dua nilai inilah yang menjadi acuan bagi nilai-nilai tertinggi yang diyakininya.<sup>166</sup>

Jauh sebelumnya, tujuan pendidikan menurut Muhammad Abduh adalah mendidik akal dan jiwa dan menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seseorang mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan tujuan pendidikan yang menekankan pada aspek kognitif (akal)<sup>167</sup> dan afektif (jiwa/spiritual) seperti ini diharapkan akan terbentuk pribadi yang mempunyai struktur yang seimbang, selain memiliki kebiasaan dan kekuatan berfikir dalam menentukan baik dan buruk, berguna atau tidak

---

<sup>166</sup>Al-Syaibani, Omar Muhammad al Toumy.1979. *Filsafat Pendidikan Islam*.Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang. h. 405

<sup>167</sup>Menurut Abduh akal adalah salah satu elemen penting untuk memperoleh pengetahuan. Akal merupakan daya yang hanya dimiliki oleh manusia yang membedakannya dari makhluk lain. Akal adalah tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya. Peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsa-bangsa. Menurut Abduh, Islam hadir di tengah-tengah manusia yang sudah dewasa dan menghendaki agama yang rasional. Maka tidak mengherankan apabila al-Qur'an berbicara kepada akal manusia dan bukan hanya kepada perasaannya. Akal dimuliakan Allah SWT dengan menunjukkan perintah dan larangan, dan mendorong akal untuk menjadi hakim antara yang benar dan salah. Dan iman seorang muslim tidak akan sempurna kalau tidak berdasarkan akal; iman harus berdasarkan keyakinan, bukan pendapat, dan akallah sumber keyakinan pada Tuhan, ilmu serta kemahakuasaan-Nya dan pada Rasul. Oleh karena itu, Islam adalah agama rasional, agama yang dijalankan dengan akal, bahkan agama yang didasarkan pada akal.Lihat Nasution, Harun. 1987. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*.Jakarta: UI Press. h. 43-45.

bermanfaat, tapi juga memiliki kematangan dan kebersihan jiwa yang melahirkan akhlak mulia dan moral yang tinggi.<sup>168</sup>

Dalam Islam, nilai tertinggi adalah berhubungan dengan keimanan kepada Allah Swt sebagai *al-Maṭal al-A'la* (norma tertinggi). Keimanan inilah yang membuat setiap muslim meyakini akan ke-Esaan Allah Swt, dan membuatnya sadar bahwa dirinya hanyalah bagian terkecil dari kesatuan kosmos-Nya yang serba teratur dan saling berpengaruh. Dengan keyakinan ini, maka segala perasaan, pikiran, perkataan, dan perbuatan seorang muslim akan selalu berorientasi hanya kepada Allah Swt semata. Dari pandangan hidup semacam inilah nilai-nilai kehidupan seorang muslim bersumber yang akan dirumuskannya dalam tujuan pendidikan ketika membimbing generasi penerusnya.

Dengan demikian maka *tarbiyah islāmiyyah* adalah proses mengasuh dengan cinta dan mendidik manusia agar tertanam dalam dirinya nilai-nilai agama Islam yang pada gilirannya menjadi akhlak<sup>169</sup> di hadapan Allah, manusia lainnya, dan alam semesta. Tawakal sendiri adalah satu di antara sekian nilai dalam agama Islam yang akan meneguhkan konsep *tauhid rububiyyah*<sup>170</sup> dalam hati para peserta didik, dan menghadirkan

---

<sup>168</sup>Lubis,Arbiyah. 1993. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh; Suatu Studi Perbandingan*.Jakarta: Bulan Bintang. h. 156.

<sup>169</sup> Akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa membuthkan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Lihat Ilyas, Yunahar. 2000. *Kuliah Akhlak*. Cet. II. Yogyakarta: LPPi UMY. h. 2

<sup>170</sup> Tauhid Rububiyyah adalah bahwa Allah satu-satunya pencipta, pemilik, pengendali alam raya yang dengan takdirnya-Nya ia menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan sunnah-sunnah-Nya. Lihat Muhammad Bin Abdullah Al-Buraikan, Ibrahim. 1984. *Pengantar Studi Aqidah Islam*. Jakarta: t.p. h. 141

ketenangan jiwa, ketenteraman hati, kelapangan pikiran, dan kesehatan badan dalam dinamika kehidupan. Adapun transfer ilmu pengetahuan yang menjadi aspek pengembangan lainnya dalam *tarbiyah islāmiyyah* akan menghadirkan manusia-manusia yang terampil dalam berpikir dan bertindak mengikuti hukum alam yang telah digariskan Allah dalam kehidupan manusia.

